

PENGARUH PRICE EARNING RATIO, PRICE TO BOOK VALUE, INFLASI, DEBT TO EQUITY RATIO TERHADAP HARGA SAHAM (Studi Kasus Pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022)

Nindya Eka Putri Pangestu¹; Andy Lasmana²; Ayi Jamaludin Aziz³

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Djuanda Bogor
Jln. Tol Ciawi No.1, Kotak Pos 35, Kode Pos 16720, Telp/Fax : (0251) 8245155
E-mail : nindya.eka2020@unida.ac.id (Koresponding)

Abstract: This research aims to determine the effect of price earning ratio, price to book value, inflation, debt to equity ratio on share prices in transportation sub-sector companies listed on the Indonesian Stock Exchange in 2018-2022. This research uses quantitative methods using time series data. The data used is secondary data with data analysis techniques using calculations based on JASP assistance which is aimed at testing predetermined hypotheses. The research results show that the Price Earning Ratio variable has a significant effect on stock prices, while price to book value, inflation and debt to equity ratio have no effect on stock prices

Keywords: *Price Earning Ratio, Price To Book Value, Inflation, Debt To Equity Ratio, Stock Price*

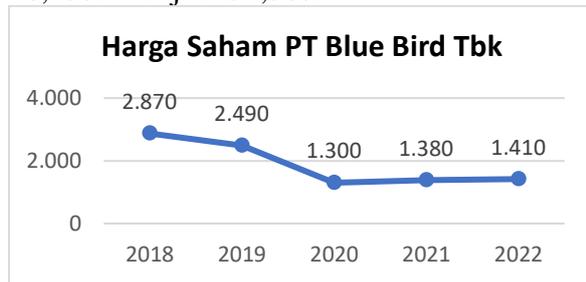
Pasar modal ialah tempat bertemunya para pemodal dan pencari modal. Investor dapat mempelajari cara kerja perusahaan dan keberhasilannya melalui laporan keuangannya, yang merupakan salah satu informasi yang dapat diakses di pasar modal untuk menetapkan pembelian saham dan menentukan suatu pilihan. Metrik umum untuk mengevaluasi investasi potensial adalah rasio harga terhadap pendapatan, yang membandingkan harga saham dengan laba bersih per saham perusahaan. Ketidakmampuan pemegang saham untuk mengembalikan investasinya ditunjukkan dengan PER yang tinggi. Investor mengantisipasi tingkat pertumbuhan laba yang lebih besar pada perusahaan dengan rasio PER yang lebih tinggi.

Suatu perusahaan menetapkan harga saham kepada pihak ketiga yang menginginkan hak kepemilikan di perusahaan tersebut. Terdapat bolak-balik yang konstan antara penawaran dan permintaan saham, yang menyebabkan nilainya berfluktuasi seiring waktu. Harga saham dapat berubah-ubah karena dipengaruhi banyak faktor, salah satunya ialah Inflasi, DER, dan PBV. Menurut Sukirno (2011), inflasi diartikan sebagai

kenaikan harga produk yang meluas dan terus-menerus. Ketika perekonomian berjalan pada suhu tinggi, tingkat inflasi cenderung meningkat. Dampaknya terhadap perekonomian adalah ketika permintaan atas barang melebihi pasokan, harga cenderung naik. Rasio utang terhadap ekuitas atau DER menunjukkan sejauh mana modal sendiri suatu perusahaan digunakan untuk menjamin seluruh utangnya (Hantono, 2018). Dengan kata lain, jika tingkat utang perusahaan lebih tinggi dari tingkat modalnya, ini menyatakan bahwa lembaga lebih bergantung pada utang untuk mendanai operasinya. Jika ingin mencari tahu besaran nilai pasar suatu saham suatu lembaga dibandingkan dengan PBV nya, maka dapat digunakan rasio harga terhadap PBV. Rasio PBV menggambarkan sejauh mana suatu perusahaan dapat menghasilkan nilai sehubungan dengan modal yang diinvestasikan.

Harga saham PT GIAA yang ada di moda transportasi udara pada tahun 2020 turun dari 62,56% jadi 44,67% sebagai bukti penurunan saham di industri transportasi. Selain itu, saham yang menyediakan jasa

transportasi darat PT BIRD, turun dari 46,45% menjadi 34,30%.



Sumber : Data Diolah (2023)

Dengan harga penawaran umum perdana (IPO) sebesar Rp 2.870 per saham pada tahun 2018, industri transportasi tidak melihat perubahan harga saham PT Blue Bird. Pada 2019, PT BIRD menjual sahamnya dengan harga yang lebih kecil sebesar Rp2.490/saham dibandingkan tahun sebelumnya, dan pada tahun 2020 harga saham PT Blue Bird menurun salah satu faktor hal ini disebabkan oleh PT BIRD harus bersaing dengan Perusahaan startup ride hailings maka dari itu kinerja Blue Bird tertekan. Perusahaan startup yang bergerak di bidang transportasi atau ride hailings ini seperti Gojek dan Grab, kedua perusahaan ini sedang mengeluarkan tarif harga serendah mungkin untuk mendapatkan customer sebanyak-banyaknya karena persaingannya semakin ketat sampai pada tahun 2022 pun harga saham PT Blue Bird masih dalam kategori undervalue atau perusahaan yang masih membeli saham.

Penelitian Spence (1973) berkaitan dengan Job Market Signaling, yang mencakup memberikan isyarat atau sinyal dalam pasar kerja. Dalam konteks ini, manajemen menyampaikan informasi yang akurat untuk memberikan manfaat kepada pihak investor atau pihak yang berkepentingan lainnya. Teori tersebut mengakibatkan dua hal, seperti manajemen pihak yang menciptakan sinyal dari luar sebagaimana investor pihak yang menerima sinyal tersebut. Investor dapat mengambil keputusan dengan kemampuan dari sinyal tersebut.

Kieso, Weygandt, dan Warfield (2019) "Menyiapkan laporan keuangan untuk digunakan oleh pemangku kepentingan internal dan eksternal adalah tujuan akhir dari

akuntansi keuangan." Akuntansi keuangan melacak uang yang masuk dan keluar dari bisnis, serta menghasilkan laporan secara teratur yang dapat digunakan kreditor dan pemilik untuk tujuan manajemen.

Darmadji & Fakhrudin (2012) "Harga tertentu yang ada di bursa pada saat tertentu. Harga saham hanya butuh waktu untuk naik atau turun. Mengingat dinamika penawaran dan permintaan di pasar saham, hal ini sangat mungkin terjadi."

Hery (2017) "PER adalah ukuran bagaimana laba per saham dibandingkan dengan harga pasar saham. Calon pemodal bisa mengukur apakah harga suatu saham wajar berdasarkan keadaan saat ini, dibandingkan dengan proyeksi di masa depan, dengan mempelajari jumlah PER." PBV membandingkan harga pasar suatu saham dengan nilai buku per sahamnya, sehingga memungkinkan seseorang untuk melihat bagaimana kedua nilai tersebut digabungkan. Harga saham dianggap terlalu mahal atau terlalu rendah berdasarkan rasio ini.

Putong (2013) "Inflasi ialah kenaikan harga komoditas secara umum akibat ketidakselarasan antara program sistem pengadaan komoditas (penetapan harga, produksi, penciptaan uang, dan lain-lain) dengan jumlah pemasukan masyarakat." DER merupakan salah satu indikator kesehatan keuangan suatu perusahaan. Peningkatan beban utang adalah hasil dari laba yang lebih rendah dan pembayaran bunga yang lebih besar, itulah sebabnya DER yang tinggi bermasalah. Harga saham korporasi akan turun karena rasio DER-nya yang tinggi. (Suselo, dkk. 2015).

Kemalasari, A., & Ningsih, D. (2019), "Dampak EPS, ROE, PER, dan DER pada Harga Saham (Lembaga Yang Ada Pada Indeks Lq45 Di BEI)." Meskipun ROE tidak berdampak besar pada harga saham, PER berdampak, dan DER tidak; Namun, jika keempat variabel ini dipertimbangkan bersama-sama, keempat variabel tersebut mempunyai dampak yang signifikan terhadap harga saham.

Beliani, M. & Budiantara, M. (2015). "Dampak PER Dan PBV pada Harga Saham lembaga Asuransi Yang ada di BEI Pada 2009-2012." Harga saham dipengaruhi oleh PER menurut penelitian ini. Rasio PBV tidak mempengaruhi harga saham dengan cara apapun. Harga saham tidak terpengaruh oleh efek gabungan dari PER dan PBV.

Kindangen, dkk. (2021), "Dampak Inflasi, Likuiditas, Dan Nilai Tukar Rupiah Pada Harga Saham Pada Lembaga Pertambangan Yang Ada di BEI." Analisis menunjukkan bahwa harga saham lembaga pertambangan yang ada di BEI diberi dampak oleh inflasi, likuiditas, dan Nilai Tukar Rupiah dengan bersamaan. Meskipun likuiditas mempunyai dampak yang besar pada harga saham, Nilai Tukar Rupiah tidak mempunyai pengaruh yang besar pada harga saham lembaga pertambangan yang ada di BEI.

Youriza, dkk. (2020), "Dampak DER, ROE dan ROA pada Harga Saham Pada Lembaga Farmasi Yang ada di BEI Pada 2014-2018." Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga saham perusahaan farmasi di BEI dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh ROE, namun tidak dipengaruhi oleh ROA. Demikian pula, rasio utang terhadap ekuitas mempunyai pengaruh parsial dan tidak signifikan pada harga saham.

METODE

Objek pada analisis ini yaitu 9 perusahaan sub sektor transportasi yang tercatat di BEI Tahun 2018-2022. Lokasi analisis ini ialah perusahaan sub sektor transportasi yang tercatat di BEI. Metode yang dipakai ialah teknik kuantitatif. Data-data yang diperlukan pada hal ini ialah data sekunder. Sampel analisis ini dipilih dengan memakai strategi *purposive sampling*. Pada analisis ini peneliti memakai teknik analisa regresi berganda dengan menggunakan aplikasi *Jeffrey's Amazing Statistics Program* (JASP). Model dalam analisa regresi linear berganda, analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif dengan menggunakan teknik analisis data seperti uji deskriptif, uji asumsi, uji regresi, uji koefisien, dan uji hipotesis.

HASIL

Berdasarkan hasil pengujian statistik deskriptif nilai minimum PER sebesar 0,009 dan nilai maksimum sebesar 38,21. Hal ini menunjukkan besarnya Harga Saham pada sampel penelitian ini berada diantara 0,009 sampai 38,21 dengan rata-rata 9,462 pada standar deviasi 10,179.

Berdasarkan hasil pengujian statistik deskriptif bahwa nilai minimum PBV sebesar 0,06 dan nilai maksimum sebesar 9,72. Hal ini menunjukkan besarnya Harga Saham pada sampel penelitian ini berada diantara 0,06 sampai 9,72 dengan rata-rata 1,623 pada standar deviasi 2,016.

Berdasarkan hasil pengujian statistik deskriptif nilai minimum Inflasi sebesar 1,56 dan nilai maksimum sebesar 4,2. Hal ini menunjukkan besarnya Harga Saham pada sampel penelitian ini berada diantara 1,56 sampai 4,2 dengan rata-rata 2,768 pada standar deviasi 0,925.

Berdasarkan hasil pengujian statistik deskriptif nilai minimum DER sebesar 0,15 dan nilai maksimum sebesar 11,92. Hal ini menunjukkan besarnya Harga Saham pada sampel penelitian ini berada diantara 0,15 sampai 11,92 dengan rata-rata 2,21 pada standar deviasi 2,403.

Dari hasil uji, didapat nilai VIF dan nilai Tolerance untuk variabel PER senilai 1,034 dan 0,967, sedangkan variabel PBV senilai 1,273 dan 0,786. Variabel Inflasi sebesar 1,032 dan 0,969 dan variabel DER senilai 1,272 dengan nilai tolerance senilai dan 0,786. Keempat variable itu mempunyai nilai VIF < 10 dan mempunyai nilai tolerance > 0,1 maka bisa dinyatakan bahwa model regresi tidak ada gejala multikolinieritas atau non multikolinieritas.

Hasil pengujian menyatakan bahwa titik-titik tersebut tersebar di semua tempat, tanpa pola yang terlihat seperti gelombang atau perluasan bertahap yang kemudian menyempitkan titik-titik tersebut, dan tersebar baik di atas ataupun di bawah nilai sumbu Y 0. Mengingat tidak adanya gejala

heteroskedastisitas pada model regresi, maka dapat dikatakan model regresi valid untuk diterapkan

Grafik Histogram menampilkan pola distribusi normal dengan kurva berbentuk lonceng, dan hasil dari pengujian normal menunjukkan bahwa data berkerumun erat dan mengikuti garis diagonal. Data tidak menyebar jauh dari garis diagonal. Kecuali ada cukup data untuk menunjukkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normal, itu tidak dapat digunakan.

Uji AutoKorelasi

Hasil pengujian menunjukkan terdapat autokorelasi sebesar 2,213 dengan nilai Durbin-Watson. Tabel Durbin-Watson (k,n) digunakan untuk membandingkan nilai ini dengan, di mana k adalah jumlah variabel bebas (dalam hal ini empat buah data) dan n adalah jumlah data (dalam hal ini empat puluh lima buah data). Langkah selanjutnya adalah menunjukkan bahwa $dU < DW < (4-dU)$ yaitu $1,7200 < 2,213 < 2,28$ tidak menimbulkan masalah autokorelasi. Dari temuan ini, peneliti dapat menyimpulkan bahwa model tersebut bebas dari masalah autokorelasi dan dapat diterima untuk diterapkan.

Analisa regresi linear berganda digunakan mencari tahu hubungan fungsional antara variabel bebas dan terikat. Serta dalam menyatakan jika ada yang berubah pada nilai variabel dependen, jika angka variabel independen ditingkatkan atau diturunkan. Berikut hasil pengujian analisa regresi linear berganda:

Tabel 1 Persamaan Regresi Linier Berganda

Coefficients						
Model	Unstandardized	Standard Error	Standardized	t	p	
H ₀ (Intercept)	187.039	26.329		7.104	<.001	
H _a (Intercept)	5.438	76.104		0.071	0.943	
PER	10.234	2.197	0.590	4.659	<.001	
PBVV	-5.883	12.303	-0.067	0.478	0.635	
Inflasi	25.017	24.143	0.131	1.036	0.306	

Coefficients						
Model	Unstandardized	Standard Error	Standardized	t	p	
DER	11.346	10.320	0.154	1.099	0.278	

Sumber : Output JASP, 2024

Menurut tabel tersebut dinyatakan bahwa nilai dari persamaan regresi yang digunakan adalah :

$$Y = 5,438 + 10,234X_1 - 5,883X_2 + 25,017X_3 + 11,346X_4 + \epsilon$$

Interpretasi dari regresi tersebut adalah sebagai berikut :

1. Hasil persamaan regresi tersebut diperoleh nilai konstanta sebesar 5,438 dengan tanda positif, nilai tersebut mempunyai arti bahwa jika semua variabel bebas yaitu *Price Earning Ratio, Price To Book Value, Inflasi, Debt To Equity Ratio* dianggap konstan, maka Harga Saham bernilai 5,438.
2. Hasil persamaan regresi untuk variabel *Price Earning Ratio* sebesar 10,234 dengan tanda positif. Hal tersebut menunjukkan bahwa untuk setiap peningkatan *Price Earning Ratio* sebesar satuan dan variabel independen lain bernilai tetap, maka menyebabkan meningkatnya Harga Saham sebesar 10,234.
3. Hasil persamaan regresi untuk variabel *Price To Book Value* sebesar -5,883 dengan tanda negatif. Hal tersebut menunjukkan bahwa untuk setiap peningkatan *Price To Book Value* sebesar satuan dan variabel independen lain bernilai tetap, maka menyebabkan Harga Saham menurun sebesar -5,883.
4. Hasil persamaan regresi untuk variabel Inflasi sebesar 25,017 dengan tanda positif. Hal tersebut menunjukkan bahwa untuk setiap peningkatan Inflasi sebesar satuan dan variabel independen

lain bernilai tetap, maka menyebabkan meningkatnya Harga Saham sebesar 25,017.

5. Hasil persamaan regresi untuk variabel *Debt To Equity Ratio* sebesar 11,346 dengan tanda positif. Hal tersebut menunjukkan bahwa untuk setiap peningkatan *Debt To Equity Ratio* sebesar satuan dan variabel independen lain bernilai tetap, maka menyebabkan meningkatnya Harga Saham sebesar 11,346.

Analisa koefisien hubungan berganda (R) merupakan kemampuan hubungan terhadap variabel PER, PBV, Inflasi, DER secara simultan pada Harga Saham. Berikut nilai koefisien korelasi bisa dilihat pada tabel 2 yaitu:

Tabel 2 Koefisien Korelasi Ganda

Model	R	R ²	Adjusted R ²	RMSE	Durbin-Watson	
					Statistic	p
H ₀	0.000	0.000	0.000	176.619	2.372	0.205
H _a	0.616	0.380	0.318	145.854	2.213	0.175

Sumber : Output JASP, 2024

Berdasarkan tabel 2 diatas, diperoleh nilai R sebesar 0,616. yang menunjukkan bahwa nilai R (0,616) tersebut berada pada interval nilai R (0,60 – 0,80) dengan derajat kekuatan hubungan yang kuat, sehingga terdapat pengaruh yang kuat antara variabel bebas terhadap Harga Saham. Hal tersebut berarti bahwa semakin baik variabel bebas, maka akan semakin meningkatkan Harga Saham.

Tabel 3 Koefisien Determinasi R²

Model	R	R ²	Adjusted R ²	RMSE	Durbin-Watson	
					Statistic	p
H ₀	0.000	0.000	0.000	176.619	2.372	0.205
H _a	0.616	0.380	0.318	145.854	2.213	0.175

Sumber : Output JASP, 2024

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh angka R² (R square) senilai 0,318 atau (31,8%). Hal ini menyatakan bahwa kontribusi variabel bebas terhadap Harga Saham sebesar 31,8%, sedangkan sisanya

68,2% dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukan pada model analisa ini.

Tabel 4 Uji F

ANOVA						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	p
H _a	Regression	52.143	4	13.036	6.130	< .001
	Residual	85.850	40	2.146		
	Total	137.993	44			

Sumber : Output JASP, 2024

Berdasarkan tabel 4, dapat diketahui bahwa hasil pengujian menggunakan uji F sebesar 6,130 dan diperoleh nilai signifikansi F sebesar 0,001. Hal ini berarti bahwa H₀ ditolak dan H_a diterima. Kondisi ini bermakna bahwa *Price Earning Ratio*, *Price To Book Value*, Inflasi, *Debt To Equity Ratio* berpengaruh secara simultan dan signifikan terhadap Harga Saham.

Tabel 5 Uji T

Coefficients						
Model		Unstandardized	Standard Error	Standardized	t	p
H ₀	(Intercept)	187.039	26.329		7.104	< .001
	(Intercept)	5.438	76.104		0.071	0.943
H _a	PER	10.234	2.197	0.590	4.659	< .001
	PBV	-5.883	12.303	-0.067	0.478	0.635
	Inflasi	25.017	24.143	0.131	1.036	0.306
	DER	11.346	10.320	0.154	1.099	0.278

Sumber : Output JASP, 2024

Hasil Uji t diatas bisa disimpulkan bahwa:

1. Variabel Price Earning Ratio dengan thitung sebesar 4,659 > ttabel 2,02108 dengan signifikansi 0,001 < 0,05, maka H₀ ditolak dan H_a diterima. Kondisi ini bermakna bahwa Price Earning Ratio secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap Harga Saham.
2. Variabel Price To Book Value dengan thitung sebesar -0,478 < ttabel 2,02108 dengan signifikansi 0,635 > 0,05, maka H₀ diterima dan H_a ditolak. Kondisi ini bermakna bahwa Price To Book Value secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Harga Saham.
3. Variabel Inflasi dengan thitung sebesar 1,036 < ttabel 2,02108 dengan signifikansi 0,306 > 0,05, maka H₀ diterima dan H_a ditolak. Kondisi ini

bermakna bahwa Inflasi secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Harga Saham.

4. Variabel Debt To Equity Ratio dengan thitung sebesar $1,099 < t_{tabel} 2,02108$ dengan signifikansi $0,278 > 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Kondisi ini bermakna bahwa Debt To Equity Ratio secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Harga Saham.

PEMBAHASAN

Hasil pengujian uji F, variabel simultan PER, PBV, Inflasi, DER pada Harga Saham. Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi yang ada di BEI. Kondisi ini dinyatakan dari nilai Sig dengan nilai $< 0,05$. Nilai sig senilai $0,01 < 0,05$. Dengan demikian, harga saham yang terbentuk mencerminkan evaluasi investor terhadap faktor kinerja keuangan perusahaan yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan transportasi. Jika evaluasi tersebut tidak memenuhi keinginan para pemegang saham, maka investor akan menilai perusahaan dengan kurang baik dan ini tercermin dalam fluktuasi harga saham.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian dari Astuty, dkk. (2022) dengan judul “Pengaruh *Earning Per Share*, *Debt To Equity Ratio* Dan *Current Ratio* Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sektor *Consumer Goods Industry* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2019”, Sari (2019) dengan judul “Pengaruh *Earning Per Share* (EPS), *Price Earning Ratio* (PER) dan *Price Book Value* (PBV) Terhadap Harga Saham Pada Industri Semen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2013-2017.” dan Kindangen, dkk. (2021) dengan judul “Pengaruh Inflasi, Likuiditas, Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.”

Hasil uji parsial variabel *Price Earnings Ratio* berpengaruh terhadap Harga Saham. Uji parsial ini menyatakan bahwa *Price Earnings Ratio* memang berdampak pada harga saham, namun hanya pada tingkat yang lebih kecil dari perkiraan sebelumnya. Alasannya, investor peduli dengan pertumbuhan laba suatu perusahaan, sehingga berdampak pada rasio PER yang pada gilirannya mempengaruhi pergerakan saham karena mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mendistribusikan laba kepada pemegang saham pada saat itu. Jadi naiknya PER bisa mengakibatkan naiknya harga saham. Analisis ini sejalan dengan analisa yang dilaksanakan oleh Kemalasari dan Ningsih (2019) dengan judul “Pengaruh EPS, ROE, PER, dan DER pada Harga Saham (Lembaga yang Ada di Indeks Lq45 Di BEI).”

Hasil uji parsial variabel PBV tidak berpengaruh terhadap Harga Saham. Hal ini terlihat bahwa hanya ada hubungan terbatas antara PBV dan harga saham. Pengambilan keputusan pemegang saham mengenai PBV tidak terpengaruh oleh fakta bahwa tidak ada keterkaitan yang signifikan secara statistik diantara kedua variabel dan harga saham. Hal ini disebabkan karena rasio ini hanya mengungkapkan nilai pasar suatu saham dan tidak bisa memberi data lebih lanjut kepada pemegang saham atau calon pemegang saham tentang kinerja lembaga. penelitian ini mendukung hasil penelitian terdahulu dari Beliani dan Budiantara (2015) dengan judul “Pengaruh PER Dan PBV Pada Harga Saham Lembaga Asuransi Yang Ada di BEI Pada 2009-2012.”

Hasil uji parsial variabel Inflasi tidak berpengaruh terhadap Harga Saham Kondisi pasar yang mengalami inflasi sebagian tampaknya tidak berdampak signifikan terhadap nilai saham. Tidak signifikan

tingkat inflasi terhadap harga saham dikarenakan inflasi yang terjadi selama periode 2018-2022 dari sudut pandang investor penelitian ini tidak begitu tinggi. Inflasi yang berada dibawah 10 persen dinilai wajar dan stabil, serta bukan merupakan faktor penentu atau penjelas perubahan harga saham. Sehingga investor lebih memperhatikan bagaimana cara perusahaan menghasilkan laba yang tinggi agar menghasilkan *return* yang tinggi bagi para investor. Investor juga yakin bahwa perusahaan memiliki strategi khusus dalam menghadapi inflasi di Indonesia, sehingga besar kecilnya inflasi tidak mempengaruhi laba yang akan diperoleh perusahaan transportasi. Analisis ini relevan dengan analisis yang dilaksanakan oleh Kindangen, dkk. (2021) dengan judul “Pengaruh Inflasi, Likuiditas, Dan Nilai Tukar Rupiah Pada Harga Saham Pada Lembaga Pertambangan Yang Ada di BEI.”

Hasil uji parsial variabel DER tidak berpengaruh terhadap Harga Saham. Berdasarkan data, tampaknya DER tidak terlalu berpengaruh terhadap harga saham. Berdasarkan temuan tersebut, DER bukan merupakan faktor yang dipertimbangkan investor dalam mengambil keputusan investasi. Tingginya tingkat utang akan memberikan efek pada tingginya risiko yang akan ditanggung perusahaan. Hal ini akan berdampak pada kurangnya minat investor untuk berinvestasi akibatnya harga saham juga akan ikut menurun. Para investor cenderung menjauhi perusahaan dengan DER yang tinggi dikarenakan ketika perusahaan memperoleh laba tersebut akan digunakan untuk melunasi utangnya terlebih dahulu dibandingkan memenuhi kewajibannya kepada pemegang saham yang akan memberikan dampak tingkat pengembalian yang rendah pada pemegang saham. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian terdahulu dari Youriza, dkk. (2020) dengan judul “Pengaruh DER, ROE dan ROA pada

Harga Saham Pada Lembaga Farmasi Yang ada di BEI Pada 2014-2018.”

SIMPULAN

Menurut hasil uji, analisa data dan pembahasan yang telah dijelaskan bisa diperoleh hasil yaitu sebagai berikut.

1. Variabel PER, PBV, Inflasi, dan DER berpengaruh secara simultan terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi yang Terdaftar di BEI.
2. Variabel PER berpengaruh secara parsial secara signifikan terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi yang Terdaftar di BEI.
3. Variabel PBV secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi yang Terdaftar di BEI.
4. Variabel Inflasi secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi yang Terdaftar di BEI.
5. Variabel DER secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi yang Terdaftar di BEI

DAFTAR RUJUKAN

- Astuty, Fuji., Yolanda., Susanti Simbolon, I., Angraini, Dewi. 2022. Pengaruh Earning Per Share, Debt To Equity Ratio Dan Current Ratio Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Consumer Goods Industry Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2019. Jurnal Manajemen Terapan dan Keuangan (Mankeu) Vol. 11 No. 02, Juni 2022. FakuItas Ekonomi, Universitas Prima Indonesia. www.sahamgain.com.
- Beliani, M. & Budiantara, M. 2015. Pengaruh Price Earning Ratio Dan **Jurnal Akuntansi Kompetif, ISSN:2622-5379** Vol. 7, No. 2, Mei 2024

- Price To Book Value Terhadap Harga Saham Perusahaan Asuransi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2012. Volume 1 Nomor 1 JRAMB, Prodi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, UMB Yogyakarta.
- Darmadji, T dan H. M. Fakhrudin. 2012. Pasar Modal di Indonesia, Edisi 3, Salemba Empat. Jakarta.
- Ghozali, I. 2018. Aplikasi Analisis Multivariete SPSS 25 (9th ed.). Semarang: Universitas Diponegoro.
- Hantono. 2018. Konsep Analisa Laporan Keuangan dengan Pendekatan Rasio dan SPSS. Yogyakarta: Deepublish.
- Hery. 2017. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: PT. Grasindo
- Kemalasari, A., & Ningsih, D. 2019. Pengaruh Earning Per Share, Return On Equity, Price Earning Ratio, Dan Debt To Equity Ratio Terhadap Harga Saham (Perusahaan Yang Terdaftar Dalam Indeks Lq45 Di Bursa Efek Indonesia). In Ayu Kemalasari & Desrini Ningsih JURNAL AKUNTANSI BARELANG (Vol. 3, Issue 2).
- Kieso D., Weygandt J., Warfield T. 2019. Intermediate Accounting. Seventeenth Edition. Wiley. Inc. USA. Kualitatif Dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Kindangen, M. B., Mangantar, M., & Saerang, I. S. (2021). Pengaruh Inflasi, Likuiditas, Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia The Effect Of Inflation, Liquidity, And The Rupiah Exchange Rate On Stock Prices In Mining Companies Listed On The Indonesia Stock Exchange. In 379 Jurnal EMBA (Vol. 9, Issue 3).
- Kindangen, M. B., Mangantar, M., & Saerang, I. S. (2021). Pengaruh Inflasi, Likuiditas, Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia The Effect Of Inflation, Liquidity, And The Rupiah Exchange Rate On Stock Prices In Mining Companies Listed On The Indonesia Stock Exchange. In 379 Jurnal EMBA (Vol. 9, Issue 3).
- Putong, Iskandar. 2013. Economics Pengantar Mikro dan Makro. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Sari, Nopi Kamelia. 2019. Pengaruh Earning Per Share (EPS), Price Earning Ratio (PER) dan Price Book Value (PBV) Terhadap Harga Saham Pada Industri Semen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2013-2017. Science of Management and Students Research Journal, 1(12), 409-417. <https://doi.org/10.33087/sms.v1i12.59>
- Spence, Michael. 1973. Job Market Signaling. The Quarterly Journal of Economics, Vol. 87, No. 3. (Aug., 1973), pp. 355-374.
- Sukirno, S. 2011. Makroekonomi Teori Pengantar. Edisi Ketiga. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Suselo, Dedi. Djazuli, Atim. & Indrawati, Nur K. 2015. Pengaruh Variabel Fundamental dan Makro Ekonomi terhadap Harga Saham (Studi pada Perusahaan yang Masuk dalam Indeks LQ45). Jurnal Aplikasi Manajemen (JAM). Vol. 13 No. 1.
- Youriza, Y., Wahyudi Salasa Gama, A., Putu Yeni Astiti, N., (2020). Pengaruh Debt To Equity Ratio, Return On Equity, Dan Return On Assets Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2014-2018. 1(3). Manajemen Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Mahasaraswati Denpasar, P.